

## *Strengthening the Capacity of Upland Farmers through Socialization and Training on Shallot Farming in Sumbawa Regency*

### **Penguatan Kapasitas Petani Dataran Tinggi Melalui Sosialisasi dan Pelatihan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa**

Ieke Wulan Ayu<sup>a,\*</sup>, Heru Tugas Siswanto<sup>b</sup>, Wening Kusumawardani<sup>a</sup>, & Endah Yuniati Prihantari<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Pertanian Universitas Samawa, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

<sup>b</sup>Program Pascasarjana Agribisnis, Universitas Samawa, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

<sup>c</sup>Dinas Pertanian, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

#### **Abstract**

The development of shallot farming in upland drylands by novice farmers faces technical cultivation constraints, and conditions of commodity price fluctuations. The purpose of community service activities is to increase the capacity of upland beginner farmers through socialization and training of shallot farming in Sumbawa Regency. Activities were carried out in Bugis Village, Sumbawa District, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province in November 2022, with socialization and training methods to 60 groups of shallot beginner farmers. The results show that socialization and training activities can improve farmers' mastery of relevant knowledge, skills, and attitudes towards shallot farming. The success of this activity is that farmers have knowledge about shallot cultivation (planting planning, land processing, fertilizer application, harvesting, and post-harvesting), how to analyze shallot farming. Participants have a positive response with increased knowledge, skills, and awareness. Farmer satisfaction is realized by a high attitude of wanting to learn, and participation from the beginning to the end of the activity.

#### **Abstrak**

Pengembangan usahatani bawang merah di lahan kering dataran tinggi oleh petani pemula menghadapi kendala teknis budidaya, dan kondisi fluktuasi harga komoditas. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan kapasitas petani pemula dataran tinggi melalui sosialisasi dan pelatihan usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Bugis, Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan November 2022, dengan metode sosialisasi dan pelatihan kepada 60 kelompok petani pemula bawang merah. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang relevan petani terhadap usahatani bawang merah. Keberhasilan pada kegiatan ini adalah petani memiliki pengetahuan tentang budidaya bawang merah (perencanaan tanam, pengolahan lahan, pemberian pupuk, panen, dan pasca panen), cara menganalisis usahatani bawang merah. Peserta memiliki respon positif dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran. Kepuasan petani diwujudkan dengan sikap ingin belajar yang tinggi, dan keikutsertaan dari awal sampai akhir kegiatan.

*Keywords:* Petani, budidaya, usahatani, bawang merah, upland.

#### **1. Pendahuluan**

Potensi sub sektor hortikultura mempunyai peran besar dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan adalah bawang merah (*Allium ascalonicum* L). Pengembangan usahatani dengan komoditas hortikultura bernilai tinggi adalah dengan mengembangkan usahatani bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani (Lawalata *et al.*, 2017). Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam

\* Corresponding author:

E-mail address: [iekewulanayu002@gmail.com](mailto:iekewulanayu002@gmail.com)

kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Bawang merah bernilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, bahan baku bioindustri, sumber pendapatan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara (Baharuddin dan Muhammad, 2021; Sadaruddin *et al.*, 2017).

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan daya beli masyarakat yang cenderung naik, sehingga harus diimbangi dengan jumlah produksi. Data Indonesia (2022) melaporkan, bahwa produksi bawang merah di Indonesia mencapai 2 juta ton pada 2021, dan jumlah tersebut meningkat 10,4% dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,81 juta ton. Besar kecilnya jumlah produksi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, sistem irigasi, tenaga kerja, iklim dan sebagainya (Dahlianawati *et al.*, 2020).

Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu propinsi sentra bawang merah terbesar di tanah air, setelah Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan produksi bawang merah sebesar 222.620 ton (Rizaty, 2022), dan Kabupaten Sumbawa adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki prospek pengembangan usahatani bawang merah. Pada tahun 2021 produksi bawang merah mencapai 32.213 ton, meningkat sebesar 15,72 persen dari tahun sebelumnya (BPS Propinsi NTB, 2022). Usahatani bawang merah yang dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa didasarkan atas agroklimat dan agroekosistem yang mendukung untuk produksi hortikultura. Salah satu cara meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani bawang merah, yaitu dengan meningkatkan kapasitas petani.

Kegiatan Upland Kementerian Pertanian RI, yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan *on-farm* sampai *off-farm*. Kegiatan upland bertujuan untuk: a) mengurangi angka kemiskinan masyarakat, dengan menekan angka kemiskinan di daerah pedesaan sehingga dapat berkurang dari semula 13,9% menjadi 13%; b) meningkatkan ketahanan pangan sekitar, dengan memberikan pelatihan dan dukungan teknis untuk 40% petani wanita dan 25% petani usia produktif; c) mata pencaharian yang berkelanjutan dan tangguh, dengan meningkatkan kepemilikan aset dan investasi proyek untuk setidaknya 20.000 rumah tangga yang terlibat. Peningkatan produksi bawang merah Kabupaten Sumbawa didukung oleh luas tanam yang terus meningkat, terutama dengan pemanfaatan lahan kering dataran tinggi. Lahan kering merupakan salah satu sumberdaya lahan sub optimal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian (Ayu *et al.*, 2013). Namun, pengembangan usahatani bawang merah dataran tinggi menghadapi permasalahan dalam peningkatan produksi, meliputi kemampuan teknologi budidaya yang masih konvensional, harga yang fluktuatif (Iriani, 2013), dan peningkatan biaya produksi (Yulyatin *et al.*, 2019).

Pengembangan bawang merah dataran tinggi membutuhkan inovasi teknologi di berbagai kondisi lahan dan agroekosistem. Beberapa inovasi teknologi untuk mendukung pengembangan bawang merah diantaranya pemilihan varietas, pengaturan jarak tanam yang tepat, pemupukan, pemakaian naungan, pembuatan guludan, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan lainnya (Basundari, 2017). Hasil bawang merah bervariasi, bergantung pada penerapan komponen teknologi ditingkat petani terutama penggunaan varietas yang ditanam, kualitas bibit yang digunakan, serta cara tanam dan pemupukan (Edi, 2019). Namun, dengan pengetahuan manajerial, teknis yang kurang, petani menjadi belum mampu dalam mengembangkan usahatannya. Ketidakberdayaan petani merupakan salah satu penyebab lemahnya pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kelembagaan petani (Aminah, 2015). Anantanyu (2011) menjelaskan bahwa rendahnya kesejahteraan petani di Indonesia disebabkan oleh kapasitas petani rendah (kapasitas manajerial, teknis dan sosial), daya tawar petani cenderung lemah, akses permodalan dan informasi yang masih terbatas, tingkat pendidikan yang rendah .

Peningkatan kapasitas petani melalui sosialisasi dan pelatihan merupakan upaya untuk mendukung pengembangan bawang merah. Kapasitas petani yaitu daya yang dimiliki petani untuk menjalankan usahatani ideal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tingkat kapasitas yang dimiliki tersebut menyangkut pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, dan sosial (Suprayitno, 2011), selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kapasitas petani diantaranya peran penyuluh, karakteristik petani, tingkat pengalaman belajar petani, dan ketersediaan informasi. Kegiatan pengembangan kapasitas merupakan bagian tahapan dari proses penyebaran inovasi kepada petani tapi sering berjalan tidak sesuai dengan harapan (Slamet, 2003). Faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan *capacity building* diantaranya yaitu kelompok tani, intensitas belajar petani, peran penyuluh, pengaruh pihak luar, dukungan kearifan local, karakteristik petani. Faktor lain yang berpengaruh dalam peningkatan *capacity building* yaitu berupa tingkat ketersediaan informasi dan tingkat pengalaman belajar petani , tingkat dukungan sosial budaya (Nasrul, 2012; Balaji, 2015). Tjitropranoto (2005) kapasitas petani yang rendah dicerminkan oleh kondisi

petani dengan pendidikan rendah, motivasi rendah, apatis, berkemauan rendah dan memiliki rasa percaya diri yang rendah dan pemanfaatan kapasitas sumberdaya yang rendah.

Petani lahan kering memiliki kearifan lokal dalam berusahatani dilahan kering (Ayu *et al.*, 2020). Peluang adopsi oleh petani dipengaruhi oleh lingkungan sosial petani itu sendiri, diantaranya frekuensi mengikuti pelatihan dan pertemuan kelompok serta kemampuan ekonomi petani dalam mengakses sumber permodalan (Sirnawati dan Sumedi, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi diantaranya; jarak lokasi usahatani, sumber teknologi, tingkat pendidikan dan akses terhadap sumber teknologi (Burhansyah, 2014). Penerapan inovasi yang tepat dapat mengurangi dampak negatif sistem produksi bawang merah terutama di luar musim (Basundari, 2017). Pengembangan kapasitas petani sangat penting terutama untuk petani pemula dalam melaksanakan usaha pertanian. Pengembangan kapasitas sangat diperlukan untuk membangun potensi manfaat dalam peningkatan informasi dan transfer pengetahuan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk mendesiminasikan pengetahuan melalui peningkatan kapasitas petani pemula bawang merah dataran tinggi di Kabupaten Sumbawa.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu ceramah dengan mitra sasaran kegiatan adalah petani bawang merah program upland Dinas Pertanian, Kabupaten Sumbawa sebanyak 60 orang, dalam program The Development of Integreted Farming System in Upland Areas Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, yang dilaksanakan di aula Hotel Grand Samawa yang berlokasi di Kelurahan Brang Bara, Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa, Propinsi NTB pada bulan November 2022. Metode kegiatan yaitu kegiatan sosialisasi dan pelatihan, dengan: (i) Metode ceramah, memberikan penjelasan terkait budidaya bawang merah, kelayakan usahatani dan kelembagaan; (ii) metode diskusi, pemateri dan peserta melakukan dialog tanya jawab, terkait budidaya bawang merah (perencanaan tanam, pengolahan lahan, pemberian pupuk, penen, dan pasca panen), kelayakan usaha tani, dan kelembagaan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap pemilihan lokasi budidaya, sistem tanam, pola tanam, waktu tanam, pemilihan varietas dan usahatani serta kelembagaan bawang merah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan beberapa tahap kegiatan yaitu:

- a. Tahap awal kegiatan, diawali dengan melakukan observasi dan wawancara pada petani, terkait budidaya bawang merah yang dilakukan terutama kendala yang dihadapi dan upaya yang menghadapi kendala. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani pemula merupakan petani yang melakukan usahatani hortikultura dan tanaman pangan, dan baru mengawali untuk usahatani bawang merah. Kendala utama yang dihadapi oleh petani terdiri dari: i) Kendala budidaya yaitu waktu tanam dan upaya yang harus dilakukan terkait dengan perawatan tanaman yang terkena serangan hama dan penyakit tanaman; dan ii) Kendala dalam menghitung kelayakan usahatani bawang.
- b. Tahap pelaksanaan kegiatan, terdiri dari kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, diawali oleh tahap perkenalan narasumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, dan dilanjutkan oleh kegiatan pemberian materi kepada petani.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan dan Penyuluhan

Pada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan petani diberikan pengetahuan tentang:

- (i) Budidaya bawang merah. Pada budidaya bawang merah, petani diberi pengetahuan terkait perencanaan tanam, pengolahan lahan, penyiangan, dan panen. Perencanaan tanam terdiri dari: Pemilihan lokasi tanam, sistem tanam, pola tanam, waktu tanam dan pemilihan varietas. Pada tahap ini petani diberikan pemahaman bahwa pemilihan lokasi tanaman bawang merah akan berdampak terhadap produksi bawang, sehingga bawang merah tidak dibudidayakan pada lahan bekas tanaman terung-terungan, daerah endemik penyakit layu bakteri dan layu fusarium, dan disarankan bekas tanaman padi, jagung. Bawang merah tumbuh di daerah beriklim kering, dan sangat peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi, membutuhkan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32°C, dan kelembaban nisbi 50-70%. Bawang merah akan membentuk umbi lebih besar apabila ditanam di daerah dengan penyinaran lebih dari 12 jam. Tanaman bawang merah memerlukan tanah berstruktur remah, tekstur sedang sampai liat, drainase/aerasi baik, mengandung bahan organik yang cukup, dan reaksi tanah tidak masam (pH tanah : 5,6-6,5). Tanah yang paling cocok untuk tanaman bawang merah adalah tanah Aluvial atau kombinasinya dengan tanah Glei-Humus atau Latosol. Sistem tanam bawang merah dapat dilakukan dengan tumpang gilir dilahan terbuka. Bawang merah upland, mengandalkan sepenuhnya curah hujan dan lengas tanah pada musim kemarau, yaitu pada bulan April atau Mei setelah panen padi dan pada bulan Juli atau Agustus. Penanaman bawang merah di musim kemarau dilaksanakan pada lahan bekas padi sawah, sedangkan penanaman di musim hujan dilakukan pada lahan tegalan, untuk menghindari terjadinya ledakan serangan ulat bawang, waktu tanam yang tepat April sampai dengan Juni, untuk menghindari terjadinya ledakan serangan penyakit trotol, waktu tanam yang tepat September-Oktober.

Memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi ditempuh dengan cara tumpang gilir, tumpangsari dan tumpangsari bersisipan. Kerapatan tanaman atau jarak tanam memberikan pengaruh terhadap hasil umbi bawang merah. Tujuan pengaturan jarak tanam pada dasarnya adalah memberikan kemungkinan tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami persaingan dalam hal pengambilan air, unsur hara dan cahaya matahari, serta memudahkan pemeliharaan tanaman. Penggunaan jarak tanam yang kurang tepat dapat merangsang pertumbuhan gulma, sehingga dapat menurunkan hasil. Pada lahan kering, tanah dicangkul sedalam 20 cm, kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1,2 meter, tinggi 25 cm, dan panjang tergantung pada kondisi lahan. Setelah lahan selesai diolah, kegiatan selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar. Pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk organik yang sudah matang seperti pupuk kandang sapi dengan dosis 10-20 t/ha atau pupuk kandang ayam dengan dosis 5-6 t/ha, atau kompos dengan dosis 4-5 t/ha khususnya pada lahan kering. Pemeliharaan tanaman bawang merah lainnya yaitu pengendalian gulma. Pertumbuhan gulma pada pertanaman bawang merah yang masih muda sampai umur 2 minggu sangat cepat. Penyiangan merupakan keharusan dan sangat efektif untuk luasan yang terbatas. Hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat grayak Spodoptera, Trips, Bercak ungu *Alternaria* (Troto), *Colletotrichum*, busuk umbi *Fusarium* dan busuk putih *Sclerotium*, busuk daun *Stemphylium* dan virus. Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan rutin atau tindakan preventif yang dilakukan petani bawang merah. Umumnya kegiatan ini dilakukan pada minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedelapan dengan dengan interval 2-3 hari, dapat menggunakan bioinsektisida. Bawang merah dapat dipanen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60 – 70 hari. Tanaman bawang merah dipanen setelah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman rebah, dan daun menguning. Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Bawang merah yang telah dipanen kemudian diikat pada batangnya untuk mempermudah penanganan. Selanjutnya umbi dijemur sampai cukup kering (1-2 minggu) dengan dibawah sinar matahari langsung, kemudian biasanya diikuti dengan pengelompokan berdasarkan kualitas umbi. Pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat pengering khusus sampai mencapai kadar air kurang lebih 80%.

- (ii) Kelayakan usahatani. Petani diberikan pengetahuan bahwa dalam mengelola usahatannya, seorang petani harus mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Suatu usaha dapat dikatakan mencapai keuntungan apabila total penerimaannya lebih besar dari pengeluarannya. Untuk Petani yang mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya adalah efektif, dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Sutrisno (2011) menjelaskan bahwa dalam manajemen sumberdaya manusia, perencanaan dalam memperkirakan tenaga kerja dapat membantu mewujudkan tujuan dalam perusahaan. dalam Usaha tani bawang merah

dikatakan layak atau tidak dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya atau besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dihitung menggunakan analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio, yaitu salah satu ukuran efisiensi penerimaan untuk tiap rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost rasio*) yang menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usaha tani yang dilaksanakan. Analisis usahatani merupakan indikator dalam menentukan berapa besar biaya yang dikeluarkan meliputi biaya produksi, penerimaan dan pendapatan serta mengetahui R/C Ratio pada suatu usahatani (Marsaoly *et al*, 2020).

- (iii) Kelembagaan. Peserta diberikan pengetahuan terkait kelembagaan, karena sebagai petani pemula peserta harus memahami kelembagaan pemasaran komoditas. Kelembagaan pemasaran komoditas bawang merah didukung oleh pelaku individu atau kelompok, seperti petani, pedagang, dan pelaku pada usaha kecil, menengah atau besar dalam suatu jaringan rantai pemasaran. Interaksi antar pelaku dalam kelembagaan diharapkan dapat terjalin dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kelembagaan pemasaran komoditas bawang merah adalah untuk meningkatkan pendapatan,kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok atau petani mitra, peningkatan skala usaha, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra.



**Gambar 2.** Kegiatan diskusi dan mendengar umpan balik hasil kegiatan sosialisasi dan pelatihan dari peserta

- 2) Tahap evaluasi, digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap budidaya bawang, usahatani, dan kelembagaan bawang merah. Tahap evaluasi pelaksanaan program bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang diterapkan. Evaluasi dilakukan pada beberapa hal sebagai berikut: 1) Tingkat partisipasi mitra pada setiap kegiatan. Evaluasi terhadap tingkat partisipasi dilakukan pada setiap rangkaian kegiatan dengan cara memonitoring dan mengevaluasi jumlah kehadiran anggota kelompok mitra. Hasil evaluasi didapatkan bahwa peserta memiliki partisipasi yang tinggi yang dibuktikan oleh tingkat kehadiran peserta sampai berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan. 2) Mitra memahami materi penyuluhan yang diberikan kepada petani, meliputi: (i) Budidaya bawang merah; (ii) Analisis kelayakan usahatani; (iii) Kelembagaan. Koampa *et al*. (2015) menjelaskan bahwa faktor yang sangat penting untuk meningkatkan adopsi inovasi adalah faktor dari partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Evaluasi dalam pengembangan sumberdaya manusia memiliki kegunaan yaitu memperkuat posisi, memperbaiki kinerja, sebagai dasar untuk menetapkan pelatihan dan pengembangan, dan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan dan pengembangan (Abdullah, 2014).

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilihat dari tiga tolak ukur sebagai berikut.

- 1) Peserta memiliki respon positif terhadap sosialisasi dan pelatihan. Respons peserta pelatihan diobservasi selama pelatihan berlangsung dengan melihat antusiasme peserta pelatihan selama berlangsungnya kegiatan. Kepuasan petani dalam menerima pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk reaksi emosional yaitu senang dan sikap ingin belajar yang tinggi, dengan pengetahuan baru yang diterima dan langsung dapat dipraktikkan. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, dan hasilnya juga sangat baik. Peningkatan kapasitas untuk mengadopsi metode dan teknologi baru. Ayu (2021) menyatakan bahwa kegiatan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan petani. Pelatihan dan pengembangan akan memungkinkan peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan terhadap adopsi teknologi baru sehingga produksi dapat meningkat (Tampubolon, 2016).
- 2) Meningkatnya keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan. Kegiatan ini memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi petani bawang yang menjadi mitra sasaran dalam kegiatan ini. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran dan tambahan wawasan serta

pengetahuan baru di bidang pertanian untuk memberikan rangsangan kepada petani dalam meningkatkan produksinya.

- 3) Meningkatnya kesadaran peserta. Kegiatan peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan sangat bermanfaat bagi petani. Hal ini diwujudkan oleh sikap petani mitra yang telah sepakat dalam menerapkan budidaya bawang merah menggunakan pupuk organik dan pestisida hayati, dan bersama-sama akan membentuk kelembagaan yang akan membantu petani dalam kegiatan hilirisasi pemasaran bawang merah.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi, dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya dan kelayakan usahatani bawang merah. Petani mengetahui tentang perencanaan tanam, pengolahan lahan, pemberian pupuk, penen, dan pasca panen), kelayakan usaha tani, dan kelembagaan. Petani mengetahui waktu tanam bawang merah, perawatan tanaman dari serangan hama dan penyakit, serta menganalisis kelayakan usahatani bawang merah. Keberhasilan di tunjukkan oleh perubahan dari tingkah laku yang antusias dalam setiap tahapan kegiatan, terutama pada saat tahapan diskusi dan pelatihan. Sangat perlu mengadakan sosialisasi dan pelatihan secara kontinyu pada petani bawang merah dan adanya kegiatan yang berkesinambungan pasca kegiatan pengabdian ini sehingga para petani bawang merah benar-benar dapat meningkatkan produksinya.

#### Acknowledgements

Terima kasih kepada LPPM Universitas Samawa, dan Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini.

#### References

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Penerbit: Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Aminah S. (2015). Pengembangan kapasitas petani kecil lahan kering untuk mewujudkan ketahanan pangan. *Jurnal Bina Praja*. Vol 7 (3): 197 – 210 Anantanyu S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal SEPA*, 7 (2): 102-109
- Ayu, I. W., S. Prijono, Soemarno. (2013). Evaluation of Soil Moisture Availability in Root Zone: Case Study in Unter-Iwes Drylands, Sumbawa, Indonesia. *International Journal of Ecosystem*, (3) 5. Doi: 10.5923/j.ije.20130305.03.
- Ayu, I. W., Soemarno, S., Gunawan, G., Oklima, A. M. (2020). Local Wisdom of Farming by Small Farmers in Rainfed Dryland of Pelat Village. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019). *Atlantis Press*, 372-376. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.095>.
- Ayu, I. W., Suhada, I., Kusumawardani, W., Oklima, A. M., Novantara, Y., & Soemarno, S. (2021). Assistance for Healthy Cultivation of Chili Plants on Sub-Optimal Land in Facing the Impact of Climate Change in Sumbawa Regency: Pendampingan Budidaya Sehat Tanaman Cabai Pada Lahan Sub Optimal Menghadapi Dampak Perubahan Iklim di Kabupaten Sumbawa. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.35877/454RI>.
- Baharuddin, L., dan Muhammad, M., (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Biosainstek*, 3(1), 46-52
- Balaji. (2015). Communication and Capacity Building to Advance Adaptation Strategies in Agriculture in the Context of Climate Change in India. *Journal of IIM-Calcutta*. 42 (2), 147–158
- Basundari, F.R.A. (2017). Teknologi adaptasi bawang merah di luar musim. *Buletin Agro-Infotek*, 3(1), 28-34.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2022*. Provinsi Nusa Tenggara Barat

- Burhansyah, R. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada gapoktan puap dan non puap di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). *Informatika Pertanian*, 23(1), 65-74.
- Dahlianawati, Sofyan, & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31-44.
- Edi, S. (2019). Pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah pada dua cara tanam di lahan kering dataran rendah Kota Jambi. *Agroecotenia*, 2(1), 1-10.
- Edy, S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit : Kencana. Jakarta
- Iriani (2013). Prospek Pengembangan Inovasi Teknologi Bawang Merah di Lahan Sub Optimal (lahan pasir) dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(2), 231-243.
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanongang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19–32.
- Lawalata, M., Darwanto, DJ., dan Hartono, S. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 10(1), 56-73.
- Marsaoly, HA., Sangadji, SS., & Sumartono, E. (2020). Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bawang Merah pada Unit Transmigrasi (Trans Koli). *Jurnal Agritepa*, VII(2), 142-151.
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*, 3(29).
- Rizaty, M.A.(2021). *Produksi Bawang Merah Nasional Naik 10,4% pada 2021*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/produksi-bawang-merah-nasional-naik-104-pada-2021>.Diakses Tanggal 5 Februari 2022.
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A., 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Agrinesia*, 2(1), 17-26.
- Sirnawati, E. & Sumedi. (2019). Faktor penentu adopsi komponen teknologi jarwo super. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 3(3), 143-152.
- Slamet, M. (2003). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan”, dalam Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. Sudrajad & Yustina (Ed.). IPB Press. Bogor.
- Suprayitno, A. (2011). *Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusarung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan* [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarja. Institut Pertanian Bogor
- Tampubolon, H. (2016). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perannya dalam Pengembangan Keunggulan Bersaing. Penerbit: Papis Sinar Sinanti.Jakarta.
- Tjitropranoto, P. (2005). Penyediaan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian untuk peningkatan pendapatan petani lahan marginal: peningkatan mutu partisipasi. Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan Sumber daya Lahan Marginal. *Mataram*, 30-31
- Yulyatin, A., Dianawati, M., & Haryati, Y. (2019).Pengkajian paket teknologi pemupukan bawang merah denganbenih umbi mini di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22(3), 355-362.